

The Role of Shallot Farming in Household Income in Sampungu Village, Soromandi District, Bima Regency

Peran Usahatani Bawang Merah dalam Pendapatan Rumah Tangga Di Desa Sampungu Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima

Safirah^{*1}, Wahidin¹, Muhammad Alwi¹

¹Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Mataram, Indonesia

Article Info
Submitted:
02/08/2023
Accepted:
07/08/2023
Approved:
06/09/2023
Published:
06/09/2023.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa besar pendapatan bersih dari usaha tani bawang merah dan berapa besar pendapatan rata-rata usaha tani bawang merah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis deskriptif. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Sampungu Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *simple random sampling* dengan jumlah sampel sebesar 17 orang. Hasil penelitian yang di dapatkan dalam penelitian ini bahwa pendapatan bersih usahatani bawang merah sebesar (IDR) 709.835.508,00 dan pendapatan rata-rata usaha tani bawang merah sebesar (IDR) 41.755.029,00 Kemudian besar total biaya yang dikeluarkan selama produksi bawang merah adalah sebesar (IDR) 434.164.492,00.

Kata Kunci: Bawang merah, Usaha Tani, Pendapatan, Rumah Tangga.

ABSTRACT

This research aims to find out how much net income is from shallot farming and what is the average income from shallot farming. This study uses a quantitative approach with descriptive analysis. The research location was carried out in Sampungu Village, Soromandi District, Bima Regency, data collection techniques in this research used questionnaires, interviews and documentation. The sampling technique in this study was simple random sampling with a total sample of 17 people. The research results obtained in this research are that the net income of shallot farming is (IDR) 709,835,508.00 and the average income of shallot farming is (IDR) 41,755,029.00. Then the total costs incurred during onion production red is (IDR) 434,164,492.00.

Keywords: Shallots, Farming, Income, Households.

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan Indonesia (Saragih, 2018). Walaupun Indonesia merupakan negara agraris, namun sebagian besar petaninya termasuk petani kecil (Sunarjanto et al., 2021). Petani yang termasuk dalam golongan ini biasanya hanya memiliki lahan pertanian yang terbatas dan modal yang tidak cukup besar sehingga hasil pertanian yang diperoleh dari usahatani tidak dapat mencukupi kebutuhan hidupnya (Yunus, 2019). Banyak petani yang tidak memiliki lahan atau tidak berkuasa lagi atas lahan yang mereka miliki karena dijual atau disewakan.

Sektor pertanian terdiri dari subsektor tanaman pangan, subsektor perkebunan, subsektor peternakan, dan subsektor hortikultura (Himawanto, 2003). Subsektor hortikultura terdiri dari komoditas buah-buahan, sayuran, tanaman hias, dan tanaman obat-obatan (Susilo & Adzim, 2019). Menurut data BPS (2018) dalam simatupang dan tarigan (2021) konsumsi bawang merah penduduk Indonesia rata-rata mencapai 2,56 kg/kapita/tahun. Permintaan bawang merah terus meningkat seiring dengan kebutuhan masyarakat yang terus meningkat karena adanya pertambahan jumlah penduduk, semakin berkembangnya industri produk

* Correspondence Address

E-mail: S3136375@gmail.com

olahan berbahan baku bawang merah (bawang goreng, bumbu masak) dan pengembangan pasar.

Pada tahun 2020 Badan Pusat Statistik mencatat produksi bawang merah di Indonesia mencapai 1,82 juta ton. Dimana jumlah itu meningkat 14,88% dari tahun sebelumnya yang sebesar 1,58 juta ton. Hal ini menunjukkan bahwa produksi bawang merah mengalami fluktuasi sepanjang tahun, dimana pada Januari 2020 produksi bawang merah tercatat sebesar 152,93 ribu ton. Jumlah tersebut naik 9,1% menjadi 166,85 ribu ton pada Februari 2020, dan turun 22,95% menjadi 128,55 ribu ton pada April 2020. Produksi bawang merah kembali naik 15,15% pada Mei menjadi 148,03 ribu ton, namun turun lagi

14,3% menjadi 126,92 ribu ton sebulan setelahnya. Bawang merah dihasilkan hampir diseluruh wilayah Indonesia, provinsi penghasil utama bawang merah yang ditandai dengan luas areal panen diatas seribu hektar pertahun adalah Sumatra Utara, Sumatra Barat, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Tengah dan Sulawesi Selatan (Maulana et al., 2023). Pada tahun 2020 terdapat delapan provinsi ini menyumbang 96,8% dari produksi total bawang merah di Indonesia.

Jumlah produksi tanaman bawang merah yang ada di Kabupaten Bima tergolong cukup banyak di dibandingkan dengan kabupaten lain di Nusa Tenggara Barat. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1 Jumlah Produksi Bawang Merah Menurut Kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Barat 2020 (Widiyanto et al., 2023)

Kabupaten/Kota	Produksi bawang merah (Ton/Ha)		
	2018	2019	2020
Lombok Barat	2.598	2.645	2.260
Lombok Tengah	2.688	1.809	2.175
Lombok Timur	127.802	107.071	123.764
Sumbawa	287.682	204.921	273.134
Dompu	77.501	86.200	120.120
Bima	1.624.012	1.475.493	1.362.924
Sumbawa Barat	1.832	1.210	1.429
Lombok Utara	2.629	1.856	6.341
Kota Mataram	1.485	1.160	1.382
Kota Bima	620	180	425
Jumlah	2.128.849	1.882.542	1.857.954

Berdasarkan Tabel 1 menunjukan bahwa jumlah produksi bawang menurut kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Barat memiliki jumlah pada tahun 2018 sebanyak 2.128.849 ton/ha, pada tahun 2019 sebanyak 1.882.542 ton/ha dan tahun 2020 sebanyak 1.857.954 ton/ha. Kabupaten Bima terletak di ujung timur Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) bersebelahan dengan Kota Bima (pemekaran dari kabupaten Bima). Kabupaten ini mempunyai misi meningkatkan ketahanan pangan masyarakat melalui program revitalisasi pertanian yang sejalan dengan agenda prioritas pemerintah, khususnya dalam rangka meningkatkan swasembada pangan. Untuk melaksanakan misi tersebut, pemerintah Kabupaten Bima akan membuat daerahnya menjadi sentra bawang merah

menyaingi daerah sentra bawang merah lain yang sudah terkenal sebelumnya.

Kecamatan soromandi adalah salah satu kecamatan yang mengsuplay Bawang Merah yang cukup dikenal secara regional. Bawang merah lokal di kecamatan soromandi bukan saja untuk kebutuhan konsumen tetapi juga digunakan sebagai benih untuk beberapa kota/daerah antara lain seperti Manado, Kupang, dan daerah-daerah lainnya. Bawang merah produksi Bima, salah satunya kecamatan soromandi dikenal berkualitas baik dengan ukuran siung yang lumayan besar, ada 2 desa penghasil bawang merah utama di kecamatan soromandi yaitu desa sampung dan desa Sai.

Pendapatan adalah suatu keuntungan yang didapatkan oleh petani bawang merah untuk dapat mengetahui besarnya suatu

pendapatan yang diterima petani bawang merah setelah melakukan suatu usaha tani bawang merah yang di kelola, maka sangat penting untuk malakukan analisis pendapatan. Menurut Sujarweni (2018), pendapatan diperoleh berdasarkan jumlah penghasilan yang diterima oleh petani dari hasil penjualan bawang merah setelah dikurangkan dengan total biaya yang telah dikeluarkan oleh petani selama melakukan masa tanam bawang merah (produksi).

Berdasarkan uraian diatas, tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui berapa besar pendapatan bersih dan rata-rata dari usahatani bawang merah di Desa Sampung Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima.

METODE

Konseptual Review

1 Konsep pertanian

Sektor pertanian merupakan sektor yang strategis dan berperan penting dalam dalam perekonomian nasional dan kelangsungan hidup masyarakat, terutama dalam sumbangan terhadap PDB, penyediaan lapangan kerja dan penyediaan pangan dalam negeri (Abidin, 2021). Mengingat bahwa sebagian besar penduduk Indonesia tinggalnya di daerah pedesaan dengan mata pencaharian bertumpu pada sektornya pertanian, makanya sangat diharapkan sektor pertanian ini dapat merupakan moto penggerak pertumbuhan yang mampu meningkatkan pendapatan para petani dan mampu mengentaskan kemiskinan (Nurmala et al., 2016).

Bawang merah merupakan salah satu komoditi hortikultura yang termasuk kedalam sayuran rempah yang digunakan sebagai pelengkap bumbu masakan guna menambah citarasa dan kenikmatan masakan (Wiyani & Prihantono, 2023). Tanaman bawang merah diduga berasal dari Asia Tengah, terutama palestina dan india, sebagian lagi memperkirakan asalnya dari Asia Tenggara dan mediteraniam. Pendapat lain juga menyatakan bahwa bawang merah berasal dari Iran dan pegunungan sebelah Utara Pakistan, namun ada juga yang menyebutkan bahwa tanaman ini berasal dari Asia barat yang kemudian berkembang ke Mesir dan Turki (Fajriyah, 2017).

Bawang merah tidak tahan kekeringan karena sistem perakaran yang pendek (Wiyani & Prihantono, 2023). Sementara itu kebutuhan air terutama selama pertumbuhan dan pembentukan umbi cukup banyak. dilain pihak, bawang merah juga paling tidak tahan terhadap air hujan, tempat-tempat yang selalu basah atau becek. Dataran rendah sesuai untuk membudidayakan tanaman bawang merah. Ketinggian tempat yang terbaik untuk tanaman bawang merah adalah kurang dari 800m di atas permukaan laut (dpl). Tanaman bawang merah menghendaki temperatur udara antara 25 - 32°C.

Pada suhu tersebut udara agak terasa panas, sedangkan suhu rata-rata pertahun yang dikehendaki oleh tanaman bawang merah adalah sekitar 30 °C. Selain itu, iklim yang agak kering serta kondisi tempat yang terbuka sangat membantu proses pertumbuhan tanaman dan proses produksi. Tanaman bawang merah lebih baik pertumbuhannya pada tanah yang gembur, subur, dan banyak mengandung bahan-bahan organik. Tanah yang sesuai bagi pertumbuhan bawang merah misalnya tanah lempung berdebu atau lempung berpasir, yang terpenting keadaan air tanahnya tidak menggenang. Pada lahanyang sering tergenang harus dibuat saluran pembuangan air (*drainase*) yang baik. Derajat kemasaman tanah (pH) antara 5,5 - 6,5 (Sartono, 2017).

2 Cara budidaya tanaman bawang merah hampir sama dengan cara budidaya tanaman semusim lainnya

Produksi adalah nilai yang terdiri dari semua faktor produksi baik dalam bentuk benda maupun jasa selama proses produksi berlangsung (Daning & Foekh, 2018). Biaya produksi terdiri dari sewa biaya tanah, bunga modal, biaya sarana produksi seperti: bibit, pupuk dan obat-obatan serta tenaga kerja (Darmayasa et al., 2019). Dalam pertanian, biaya yang dianggap ada oleh petani hanya meliputi biaya-biaya yang dikeluarkan secara nyata/riil, sedangkan biaya yang dimiliki oleh petani sejak lama tidak dimasukkan kedalam pembiayaan usaha tani tersebut (Sandewa & Juraemi, 2022).

Berdasarkan sifatnya biaya dibedakan menjadi 3, yaitu :

- a. Biaya Tetap (*Fixed cost*) yaitu biaya yang dikeluarkan secara tunai atau tidak tunai

- dan yang tidak ada kaitannya dengan besarnya produksi.
- b. Biaya Tidak Tetap (*Variable cost*) yaitu biaya yang dikeluarkan secara tunai atau tidak tunai yang ada kaitannya dengan besarnya produksi, misalnya biaya sarana produksi (bibit, pupuk, obat-obatan), tenaga kerja.
 - 3 Total Biaya (*Total Cost*) yaitu penjumlahan keseluruhan dari biaya tetap dan biaya tidak tetap.

Pendapatan dalam kamus manajemen adalah uang yang diterima oleh perorangan, perusahaan, dan organisasi lain dalam bentuk upah, gaji, sewa, bunga, komisi, ongkos, dan laba (BN. Marbun, 2003). Dalam arti ekonomi, pendapatan merupakan balas jasa atau penggunaan faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh sektor rumah tangga dan sektor perusahaan yang dapat berupa gaji/upah, sewa, bunga, serta keuntungan/profit. Menurut Mankiw (2011), mengemukakan bahwa pendapatan perorangan (*personallIncome*) adalah pendapatan yang diterima oleh rumah tangga dan usaha yang bukan perusahaan. Pendapatan perorangan juga mengurangi pajak pendapatan perusahaan dan kontribusi pada tunjangan sosial.

Pendapatan Usaha Tani adalah jumlah uang yang diterima oleh perusahaan dari kegiatan aktivitas seperti penjualan produk atau jasa kepada para pelanggan. Bagi para investor, pendapatan kurang penting dibandingkan keuntungan, yang merupakan jumlah uang yang diterima setelah dikurangi pengeluaran. Menurut Sandewa & Juraemi, (2022) pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya yang dikeluarkan. Istilah penerimaan dalam usaha tani sering disebut pendapatan kotor (*gross farmincome*). Secara sistematis dapat dinyatakan sebagai berikut (Anfal et al., 2019):

$$STR = Y \cdot py$$

TR = Penerimaan total

Y = Hasil produksi

Py = Harga y

Penghasilan yang diperoleh rumah tangga keluarga dapat berasal dari usaha-usaha berikut (Yare, 2021):

- a. Usaha sendiri, misalnya melakukan usaha pertanian seperti, berdagang, industri rumah tangga, penyelenggaraan jasa, dan

sebagainya penghasilan yang diperoleh sendiri berupa keuntungan.

- b. Bekerja dari pihak lain, misalnya menjadi asisten rumah tangga, pegawai negeri sipil dan sebagainya. Orang-orang bekerja kepada pihak lain akan memperoleh penghasilan dari sistem gaji/upah.
- c. Menyewakan faktor-faktor produksi, menyewakan faktor-faktor produksi kepada pihak lain seperti tanah, rumah, dan lain sebagainya.

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian survei. Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah keseluruhan petani di Desa Sampung Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima sebanyak 171 orang. Sedangkan jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 10% dari 171 orang petani yaitu sebanyak 17 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Letak dan Geografis

Wilayah Kecamatan Soromandi dengan luas 341.66 km² terbagi dalam 7 desa, dimana desa terluas adalah Desa Sampung dan terkecil adalah Desa Wadukopa. Desa Sampung adalah Desa dengan luas Wilayah 178.59 km² Sedangkan Desa Wadukopa dengan luas wilayah 6.58 km². Sebagai pusat pemerintahan Kecamatan Soromandi, Desa Kananta berada pada jarak 38,7 km dari ibukota kabupaten Bima dengan ketinggian 6 meter diatas permukaan laut. Diantara 7 desa, Desa Sampung merupakan desa dengan jarak terjauh (28 km) dari ibukota kecamatan. Wilayah Kecamatan Soromandi berbatasan dengan Laut Flores di Wilayah utara, Teluk Bima di sebelah timur, Kabupaten dompu dan Kecamatan Donggo di sebelah barat, serta kecamatan Donggo dan Kecamatan Bolo di Wilayah selatan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pendapatan rumah tangga melalui peran usaha tani bawang merah di desa Sampung. Mengenai karakteristik yang akan dikemukakan dalam pembahasan ini adalah keberadaan petani bawang merah di desa Sampung Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima antara lain identitas responden meliputi umur, pendidikan, jumlah anggota keluarga, biaya

produksi yang dikeluarkan dalam proses produksi bawang merah, besarnya pendapatan bersih yang diterima petani dalam penjualan bawang merah.

Jumlah tanggungan keluarga (anak dan istri) akan menentukan besar kecilnya biaya hidup yang harus dikeluarkan oleh keluarga. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga semakin besar biaya hidup yang harus dikeluarkan oleh keluarga, semakin besar biaya hidup yang harus dikeluarkan untuk keluarga petani maka akan mempengaruhi pendapatan keluarga petani. Tanggungan keluarga adalah salah satu faktor pendorong bagi seseorang untuk memasuki lapangan pekerjaan yang dapat memberikan penghasilan atau pendapatan. Jumlah tanggungan keluarga akan menentukan besar kecilnya biaya hidup yang dikeluarkan oleh keluarga, semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka akan semakin besar biaya hidup yang dikeluarkannya. Adapun jumlah tanggungan petani bawang merah dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2 Jumlah Tanggungan Responden Petani Bawang Merah di Desa Sampung Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima 2023

No	Jumlah Tanggungan Keluarga (orang)	Jumlah (orang)
1	1-2	6
2	3-4	6
3	5-6	5
	Jumlah	17

Berdasarkan tabel diatas bahwa tingkat tanggungan keluarga dari 1-2 sebanyak 6 orang kemudian tanggungan keluarga dari 3-4 sebanyak 6 orang dan pada tanggungan keluarga 5-6 sebanyak 5 orang.

Biaya Tetap, Biaya Variabel, dan Total Biaya Petani Bawang Merah

Petani bawang merah mengeluarkan bermacam-macam biaya yang besarnya tergantung pada besar kecilnya jumlah produksi. Biaya-biaya yang dikeluarkan

meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Dimana biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk penyusutan alat dan pajak. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam usahatani yang mempengaruhi besarnya produksi. Yang termasuk dalam biaya variabel yaitu benih, pupuk dan biaya tenaga kerja.

Pengolahan lahan dilakukan dengan menggunakan alat traktor untuk menggemburkan tanah kemudian dilakukan pembendungan agar lebih mudah dalam menanam bawang merah setelah itu memberikan pupuk kandang terlebih dahulu. Kemudian melakukan penanaman dengan menggunakan bibit pilihan, dari penelitian yang saya lakukan rata-rata petani bawang merah membeli bibit bawang dengan harga Rp 2.500.000 per 100kg, petani bawang merah yang ada didesa sampung biasa membeli bibit bawang di luar desa atau bahkan diluar kecamatan soromandi.

Jumlah bibit yang digunakan tergantung dari luas lahan yang dimiliki petani responden, semakin luas lahan maka akan semakin banyak pula bibit yang digunakan, penanaman dilakukan dengan mempekerjakan orang lain dengan biaya upah sebesar Rp100.000 per orang dalam satu hari semakin luas lahan maka semakin banyak pula orang yang diperjakan. Dari penelitian yang saya lakukan, untuk penggunaan insektisida ketika menghadapi serangan hama petani dari responden menggunakan beberapa insektisida yang dibagi jadi peptisidan dan herbisida. Dimana herbisida seperti saf, antrakol, dan siflo sedangkan peptisida seperti prapaton, delta king dan ciper yang berupa cairan pembunuh hama.

Pemanenan dilakukan dengan cara mencabut bawang merah kemudian dijemur 7 sampai 14 hari kemudian lakukan pembalikan setiap 2-3 hari setelah itu diikat kemudian dimasukan kedalam karung.

Tabel 3 Total biaya petani bawang merah

No	Nama	Luas lahan (Ha)	Biaya variabel (Rp)	Biaya tetap (Rp)	Total biaya (Rp)
1	Musmuliadin	0,50	13.056.000	2.870.833	15.926.833
2	Ruslin	0,60	15.716.000	2.888.333	18.604.333
3	M.said	1,00	34.992.000	3.145.833	38.137.833
4	Hermanto	0,50	12.743.500	2.880.833	15.624.333

5	Haris	0,60	16.001.000	2.931.666	18.932.666
6	Firdaus	0,50	13.116.000	2.954.166	16.070.166
7	Amirudin	1,00	35.502.000	3.516.666	39.018.666
8	Munawir	0,90	26.792.000	3.195.833	29.987.833
9	Mustamin	0,50	13.931.000	2.883.333	16.814.333
10	Sahroni	1,00	34.827.000	3.120.833	37.947.833
11	Yance	0,60	16.561.000	3.046.666	19.607.666
12	Ikraman	0,60	16.461.000	2.959.166	19.420.166
13	Suryono	0,50	13.823.500	2.954.166	16.777.666
14	Sutarman	1,00	34.552.000	3.133.333	37.685.333
15	Azhar	1,00	33.772.000	3.108.333	36.880.333
16	M.harun	1,00	34.902.000	3.404.166	38.306.166
17	Bahdian	0,60	15.484.000	2.938.333	18.422.333
	Rata-rata	0,72	22.484.235	3.054.852	25.539.087

Hasil Penelitian pada tabel 3 diatas menunjukkan bahwa yang paling banyak mengeluarkan biaya variabel adalah Amirudin sebesar Rp.35.502.00,00 sedangkan yang paling sedikit adalah Hermanto sebesar Rp.12.743.500,00 biaya variabel adalah biaya yang diperoleh dari Benih,Tenaga kerja,Pupuk dan Obat-obatan. Kemudian yang paling tinggi mengeluarkan biaya tetap adalah Amirudin yaitu sebesar

Rp.3.516.666,00 dan yang paling rendah adalah Musmuliadin Rp.2.870.833 yang diperoleh dari Pajak,Iuran air dan Nilai penyusutan alat. Sedangkan total biaya yang dikeluarkan adalah sebesar Rp.434.164.492,00 yang didapat dari 17 orang petani responden bawang merah dan untuk biaya rata-rata adalah sebesar Rp.25.539.087,00 yang didapat dari keseluruhan 17 Orang petani responden kemudian dibagi 17 orang.

Tabel 4 Pendapatan kotor, Pendapatan bersih dari 17 responden petani bawang merah

No	Nama	Pendapatan kotor (Rp)	Total biaya (Rp)	Pendapatan Bersih (Rp)
1	Musmuliadin	40.000.000,00	15.926.833,00	24.073.167,00
2	Ruslin	50.000.000,00	18.604.333,00	31.395.667,00
3	M.said	100.000.000,00	38.137.833,00	61.862.167,00
4	Hermanto	42.000.000,00	15.624.333,00	26.375.667,00
5	Haris	50.000.000,00	18.932.666,00	31.067.334,00
6	Firdaus	40.000.000,00	16.070.166,00	23.929.834,00
7	Amirudin	100.000.000,00	39.018.666,00	60.981.334,00
8	Munawir	96.000.000,00	29.987.833,00	66.012.167,00
9	Mustamin	42.000.000,00	16.814.333,00	25.185.667,00
10	Sahroni	100.000.000,00	37.947.833,00	62.052.167,00
11	Yance	52.000.000,00	19.607.666,00	32.392.334,00
12	Ikraman	40.000.000,00	19.420.166,00	20.579.834,00
13	Suryono	40.000.000,00	16.777.666,00	23.222.334,00
14	Sutarman	102.000.000,00	37.685.333,00	64.314.667,00
15	Azhar	100.000.000,00	36.880.333,00	63.119.667,00
16	M.harun	100.000.000,00	38.306.166,00	61.693.834,00
17	Bahdian	50.000.000,00	18.422.333,00	31.577.667,00
	Jumlah	1.144.000.000,00	434.164.492,00	709.835.508,00
	Rata-rata			41.755.029

Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukkan bahwa total pendapatan rata-rata petani

responden bawang merah adalah sebesar Rp. 41.755.029,00 yang dihitung dari seluruh

jumlah pendapatan 17 responden dan di bagi jumlah 17 Orang petani responden bawang merah sedangkan pendapatan bersih adalah sebesar Rp. 709.835.508,00 yang didapatkan dari 17 orang petani responden.

Kemudian pendapatan kotor yang didapatkan 17 orang petani responden adalah sebesar 1.144.000.000,00 yang diperoleh dari hasil produksi bawang merah 17 orang petani responden yang belum dikurangkan dengan biaya variabel dan biaya penyusutan alat dari 17 orang responden. Sedangkan total biaya yang dikeluarkan adalah sebesar 434.164.492,00 yang didapat dari biaya variabel dan biaya tetap. seperti biaya benih, pupuk, pestisida, fungsida dan lainnya adalah biaya variabel sedangkan biaya tetap adalah biaya yang di dapat dari penyusutan alat, pajak dan juga iuran air. Hasil penelitian oleh Ferian (2022) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa jumlah rata-rata biaya dari usahatani Bawang Merah di Desa nangawera Kecamatan Wera Kabupaten Bima sebesar Rp 36.797.508,00/ha dan jumlah rata-rata pendapatan usahatani Bawang Merah Rp 77.301.755,00/panen/ha. Kontribusi usahatani Bawang Merah terhadap rata-rata pendapatan rumah tangga sebesar 72,26%. Hal ini menunjuk bahwa usahatani Bawang Merah dapat menjadi sumber nafkah utama bagi petani Bawang Merah di daerah tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai Peran Usahatani Bawang Merah Dalam Pendapatan Rumah Tangga didesa Sampungu Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima maka diperoleh kesimpulan bahwa pendapatan rata-rata petani Bawang Merah yaitu sebesar Rp.41.755.029,00 sedangkan total pendapatan kotor usahatani bawang merah sebesar Rp. 1.144.000.000,00 dan total pendapatan bersih yang didapatkan selama produksi bawang merah yaitu sebesar Rp. 709.835.508,00.

Deklarasi penulis

Kontribusi dan tanggung jawab penulis

Para penulis membuat kontribusi besar untuk konsepsi dan desain penelitian. Para penulis mengambil tanggung jawab untuk analisis data, interpretasi dan pembahasan hasil. Para penulis membaca dan menyetujui naskah akhir.

Pendanaan

Penelitian ini tidak menerima pendanaan eksternal.

Ketersediaan data dan bahan

Semua data tersedia dari penulis.

Kepentingan yang bersaing

Para penulis menyatakan tidak ada kepentingan bersaing.

REFERENSI

- Abidin, M. Z. (2021). Pemulihan ekonomi nasional pada masa pandemi Covid-19: Analisis produktivitas tenaga kerja sektor pertanian. *Indonesian Treasury Review: Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.33105/itrev.v6i2.292>
- Anfal, D. S., Yusuf, M. N., & Setia, B. (2019). Analisis Biaya, Penerimaan, Pendapatan dan R/C Pada Agroindustri Serundeng Kelapa (Studi Kasus Pada PT. Dinaya Sambiana Loemintoe Dusun Cikoranji Desa Cimindi Kecamatan Cigugur Kabupaten Pangandaran). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 6(3), Article 3. <https://doi.org/10.25157/jimag.v6i3.2467>
- Badan Pusat Statistik (BPS), Jumlah Produksi Bawang Merah Menurut Kabupaten/Kota, NTB Tahun (2022).
- Badan Pusat Statistik. (2018). Ringkasan Eksekutif Pengeluaran dan Konsumsi Penduduk Indonesia Berdasarkan Hasil Susenas September 2017. Jakarta. Badan Pusat Statistik
- Daning, D. R. A., & Foekh, B. (2018). Evaluasi produksi dan kualitas nutrisi pada bagian daun dan kulit kayu Calliandra callotirsus dan Gliricidia sepium. *Sains Peternakan: Jurnal Penelitian Ilmu Peternakan*, 16(1), 7-11.
- Darmayasa, G., Sujana, I. N., & Haris, I. A. (2019). Analisis Penerapan Target Costing dalam Efisiensi Biaya Produksi Batako pada UD Darma Yasa di Desa Panji, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 11(2), 383-395.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten Bima, Potensi dan penggunaan Lahan untuk pengembangan Bawang Merah di Kabupaten Bima, tahun (2022).
- Dinas Pertanian, Realisasi tanam, Realisasi Panen, dan Produksi tanaman Bawang Merah Kabupaten Bima, Tahun (2022).

- Fajjriyah, N. (2017). "Kiat Sukses Bawang Merah". Yogyakarta: Bio Genesis.
- Ferian. (2022) Analisis Pendapatan Dan Nafkah Petani Bawang Merah Di Desa Nangawera Kecamatan Wera Kabupaten Bima", Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Himawanto, D. A. (2003). Pengelohan Limbah Pertanian menjadi Biobriket Sebagai Salah. *Arista Suci Andini, Hasan Basri, Syuhriatin, Baiq Diah Fitasari, Meilinda Pahriana Sulastris, Diah Meidatuzzahra DOI: <https://doi.org/10.31004/Abdidas.V2i4>, 396.*
- Mankiw, Gregory N. (2011). "Principles Of Economics" (Pengantar Ekonomi Mikro). Jakarta: Salemba Empat
- Maulana, H., Rahmah, S. M., Yosedi Putra, A., Cahyaningrum, F. E., Sari, N. Z. S., & Ningsih, V. A. (2023). Bawang Merah Goreng (Bareng Dio) Sebagai Bentuk Diversifikasi Inovasi Produk Umkm Budidaya Bawang Merah Puspita Makmur Nganjuk. *Karunia: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(2), 166–172.
- Nurmala, T., Suyono, A. D., & Rodjak, A. (2016). Pengantar ilmu pertanian. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sandewa, R., & Juraemi, J. (2022). Perilaku Petani Kelapa Sawit Pola Swadaya Menghadapi Fluktuasi Harga Tandan Buah Segar. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL AGRIBISNIS*, 2(1), Article 1. <https://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/agri/article/view/5325>
- Saragih, B. (2018). *Agribisnis: Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*. PT Penerbit IPB Press.
- Simatupang dan tarigan. (2021). pengaruh pemilikan aset teknologi informasi dan telekomunikasi terhadap kemiskinan rumah tangga tani, Pusat sosial Ekonomi dan kebijakan pertanian.
- Sujarweni, V. W. (2017). *Statistik Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sunarjanto, N. A., Harimurti, Y., Widyaningdyah, A. U., Kusnanto, Y. B., & Tejosaputra, L. R. (2021). Pendampingan Komunitas Petani Jeruk dalam Memetakan Kebutuhan Menuju Desa Wisata Modongan Kabupaten Mojokerto. *PeKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.33508/peka.v4i1.3297>
- Susilo, A., & Adzim, A. (2019). Pengaruh Luas Lahan, Biaya Produksi Dan Harga Pasar Terhadap Peningkatan Pendapatan Petani Bawang Merah: Studi Kasus Di Desa Banaran Wetan Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk. *Journal of Public Power*, 3(1), 12–29.
- Widianto, A. A., Putra, A. K., Alam, M., Fatanti, M. N., Thoriquttyas, T., Yuanda, B., Afiah, A. N., & Sulistywati, E. (2023). Practising Eco-Theology: Pesantren and Green Education in Narmada Lombok, Nusa Tenggara Barat (NTB), Indonesia. *1st Lawang Sewu International Symposium on Humanities and Social Sciences 2022 (LEWIS 2022)*, 118–125.
- Wiyani, W., & Prihantono, E. Y. (2023). Analisis Tenaga Kerja Sektor Pertanian Pasca Pandemi Covid-19 di Kabupaten Jombang. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.26905/jbm.v10i1.10588>
- Yare, M. (2021). Peran Ganda Perempuan Pedagang Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Kelurahan Karang Mulia Distrik Samofa Kabupaten Biak Numfor. *Copi Susu: Jurnal Komunikasi, Politik & Sosiologi*, 3(2), 17–28.
- Yunus, A. (2019). Menyorot Relasi Luas Lahan, Harga Jual, Hasil Produksi, dan Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Petani Padi. *EcceS (Economics, Social, and Development Studies)*, 6(2), 152–170.